

Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 - 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 2 No.2	Hal: 166 - 172	Agustus 2021
--------------------------------------------------------------	--------------------------------------------	-------------	----------------	--------------

PERAN DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL ANAK TUNA DAKSA

Zagita Zilvana Zetta¹, Hadiyanto Abdul Rachim²

¹Program Studi Kesejahteraan Sosial FISIP, Unpad

²Pusat Studi CSR, Kewirausahaan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat, FISIP, Unpad

zagita18001@mail.unpad.ac.id¹, hadiyantoarachim@unpad.ac.id²

ABSTRAK

Anak tuna daksa memiliki kemampuan terbatas yang mempengaruhi kemampuan mereka dalam melakukan sosialisasi. Dukungan sosial diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup anak tuna daksa termasuk perkembangan interaksi maupun sosialisasi anak tuna daksa. Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran dukungan sosial terhadap kemampuan interaksi sosial anak tuna daksa. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah studi kepustakaan dengan memanfaatkan data sekunder. Adapun hasil yang diperoleh dari kajian ini bahwa interaksi sosial anak tuna daksa dipengaruhi oleh banyak faktor yang salah satunya adalah dukungan sosial. Interaksi sosial yang berjalan lancar akan membantu anak dalam mengembangkan dirinya untuk memiliki hubungan dengan orang lain, dan melalui hubungan yang dibangun dengan orang lain, akan membantu anak tuna daksa tumbuh dan berkembang secara normal.

Kata Kunci: Anak Tuna Daksa, Dukungan Sosial, Interaksi Sosial

Abstract

Children with disabilities have limited abilities which affect their ability to socialize. Social support is needed to improve the welfare of children with disabilities, including the development of interaction and socialization of children with disabilities. This article aims to identify the role of social support on the social interaction skills of children with disabilities. The method used in writing this article is literature study using secondary data. The results obtained from this study show that the social interactions of children with disabilities are influenced by many factors, one of which is social support. Social interactions that run smoothly will help children develop themselves to have relationships with other people, and through relationships that are built with other people, will help children with disabilities grow and develop normally.

Keywords: *Children with Disabilities, Social Support, Social Interaction*

Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 - 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 2 No.2	Hal: 166 - 172	Agustus 2021
--------------------------------------------------------------	--------------------------------------------	-------------	----------------	--------------

PENDAHULUAN

Interaksi sosial didukung melalui kontak dan komunikasi. Komunikasi sebagai sebuah proses interaksi untuk tujuan integrasi intrapersonal maupun interpersonal. Untuk mendapatkan suatu pola sosialisasi yang baik, seorang individu diharapkan memiliki kemampuan untuk berkomunikasi secara interpersonal dengan orang lain. Komunikasi merupakan dasar bagi seluruh interaksi antar manusia satu dengan yang lainnya. Keberhasilan komunikasi interpersonal individu harus di landaskan melalui kejujuran, keterbukaan, dan saling percaya diantara kedua belah pihak dan tidak ada lagi hambatan berupa rasa takut, khawatir dan merasa bebas dalam mengungkapkan perasaan satu sama lain. Ketakutan atau kekhawatiran seseorang untuk melakukan hubungan interpersonal membuat individu tersebut menjadi minder dan cenderung menarik serta menutup diri dari lingkungan sekitar. Kurangnya kemampuan individu dalam menerima dirinya akan sangat merugikan dan menghambat interaksinya dengan lingkungan sekitar, yang pada akhirnya akan mempengaruhi remaja tersebut dalam usahanya mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya.

Melalui Dukungan sosial, dapat menunjukkan bahwa seseorang diperhatikan, dihargai, dihormati, dan dilibatkan dalam hubungan komunikasi. Seseorang senantiasa membutuhkan dukungan sosial di dalam segala aspek kehidupannya (Sarafino, 2006). Dengan adanya dukungan sosial yang kuat akan memberikan pengaruh pada moralitas individu seperti, dalam proses penyembuhan, peningkatan fungsi kognitif, fisik, dan kesehatan emosi. Selain itu, dukungan sosial memberikan pengaruh positif pada penyesuaian kejadian dalam kehidupan yang penuh dengan gejala. Apabila individu mendapatkan dukungan sosial yang banyak, maka ia akan mendapatkan kehidupan yang baik pula, serta sebaliknya kekurangan dukungan sosial akan menyebabkan dampak negatif bagi kehidupan sehari-hari individu. Dengan kata lain, dukungan sosial mempengaruhi individu dalam memiliki pandangan yang lebih baik terhadap dirinya. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama bagi anak untuk memperoleh informasi dasar mengenai pembentukan karakter, perilaku, sikap, dan nilai kehidupan.

Istilah anak luar biasa secara ilmiah disebut sebagai anak berkebutuhan khusus. Menurut Widodo (2012) anak luar biasa yaitu anak yang mengalami kelainan atau ketunaan, baik pada satu macam kelainan maupun lebih dari satu jenis kelainan. Tuna daksa merupakan salah satu bagian dari anak berkebutuhan khusus bagi orang-orang yang memiliki kelainan fisik, khususnya pada anggota badan, seperti kaki, tangan, atau bentuk tubuh. Kelainan atau cacat yang mereka miliki sifatnya menetap pada alat gerak (tulang, sendi, otot) sedemikian rupa sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus (Suriani, 2012). Keterbatasan kemampuan fisik yang dialami anak tuna daksa secara langsung maupun tidak langsung menyebabkan munculnya berbagai masalah psikologis, diantaranya anak tuna daksa cenderung menarik diri dari pergaulan dalam lingkungannya, bersikap apatis dan menjadi bergantung dengan orang lain.

Hal ini menyebabkan anak dengan disabilitas fisik membutuhkan perlakuan, bimbingan, pengarahan, serta belajar bersosialisasi untuk dapat berinteraksi dengan lingkungannya sehingga tidak menghambat perkembangannya.

Seorang anak berinteraksi dengan orang lain menggunakan kelengkapan dari organ tubuh, hal ini dapat mempermudah kemampuan berkomunikasi dengan orang lain. Namun akan menjadi hambatan jika salah satu organ tubuh tidak berfungsi dan akan menyebabkan kesulitan dalam melakukan komunikasi. Interaksi sosial anak tuna daksa dengan orang lain sangat mempengaruhi pembentukan konsep diri anak tuna daksa. Jika anak tuna daksa kurang berinteraksi dengan orang lain dapat mempengaruhi perkembangan tumbuh kembangnya. Anak tuna daksa disosialisasikan dan didukung oleh keluarganya, sekolah, lingkungan, dan masyarakat tempat ia tumbuh dan berkembang. Untuk dapat membantu mengoptimalkan perkembangan anak tuna daksa, dibutuhkan dukungan sosial kepada anak tersebut.

Dukungan sosial dapat diberikan oleh siapa saja dan melalui bentuk apa saja sebagai wujud dari interaksi antar individu. Semakin dalam interaksi dan hubungan emosi antara satu individu dan individu lainnya, semakin kuat dukungan yang dapat diberikan. Dengan diberikannya suatu dukungan sosial yang dapat dirasakan bagi anak-anak yang terlahir dengan

Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 - 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 2 No.2	Hal: 166 - 172	Agustus 2021
--------------------------------------------------------------	--------------------------------------------	-------------	----------------	--------------

tidak normal secara tidak langsung akan memotivasi dan menjadi penguat bagi anak tersebut. Beberapa uraian diatas yang dikemukakan oleh penulis yaitu anak tuna daksa yang mendapatkan dukungan sosial yang diperoleh dari keluarga mempunyai kesempatan berkembang kearah positif, sehingga anak tuna daksa dapat memahami dirinya maupun lingkungannya.

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran dukungan sosial dalam membangun kemampuan interaksi sosial bagi anak tuna daksa. Pertanyaan utama berfokus pada bagaimana peran dukungan sosial dalam membangun kemampuan interaksi sosial anak tunagrahita. Pekerja sosial sebagai profesi yang berkaitan dengan pelayanan kesejahteraan anak dan keluarga, memiliki tanggung jawab untuk memperjuangkan dan membela hak-hak anak guna memperoleh perlindungan dari segala bentuk penyalahgunaan dan eksploitasi. Dalam artikel ini juga akan dijelaskan mengenai kontribusi pekerja sosial dalam membantu anak dan keluarga penyandang disabilitas, terutama dalam kesejahteraan anak penyandang disabilitas. Artikel ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai peran dukungan sosial dalam membangun kemampuan interaksi sosial anak tuna daksa , serta kontribusi pekerja sosial dalam memberikan pelayanan bagi anak dan keluarga penyandang disabilitas.

METODE

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sebab penulis ingin menggambarkan secara lebih detail mengenai peran dukungan sosial dalam membangun kemampuan interaksi sosial anak tuna daksa. Pengumpulan data diperoleh dengan melakukan studi literatur (studi kepustakaan), yaitu mengumpulkan berbagai data, informasi, dan dokumentasi yang berkaitan. Sumber data utama dalam penulisan ini adalah data sekunder, yang memberikan gambaran umum tentang berbagai hal seputar permasalahan yang akan dibahas. Data sekunder ini diperoleh dengan melakukan pengkajian terhadap dokumen, laporan, jurnal ilmiah, artikel, surat kabar, dan bahan kepustakaan lainnya yang mendukung dalam menganalisis permasalahan. Hasil dari berbagai literatur digunakan untuk mengidentifikasi peran dukungan sosial

dalam membangun kemampuan interaksi sosial anak tuna daksa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Interaksi Sosial Anak Tuna Daksa

Menurut Sutjihati Somantri, tunadaksa adalah suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot dan sendi dalam fungsinya yang normal. Kondisi ini dapat disebabkan oleh penyakit, kecelakaan atau dapat juga disebabkan oleh pembawaan sejak lahir. Kelainan fungsi anggota tubuh yang dimiliki seseorang memiliki akibat yang hampir serupa dengan ketunaan lainnya, terutama dalam aspek kejiwaan. Anak tuna daksa secara langsung dan tidak langsung memiliki perasaan penolakan terhadap lingkungan, selalu menyendiri, merasa dikucilkan akibat dari ketunaan yang dialaminya. Sebab mereka memiliki keterbatasan dalam melakukan kegiatan sehari hari. Semakin sering mereka terisolasi dalam lingkungan rumahnya, semakin berkurang kemampuan interaksi anak tuna daksa.

Interaksi sosial adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas diri. Interaksi sosial adalah kemampuan seseorang dalam menentukan perilaku yang bertujuan serta dapat mencapai keberhasilan (Saeidi dan Haydari, 2015). interaksi sosial ini termasuk ke dalam keterampilan yang membuat anak mampu bertahan di lingkungan sosialnya dan termasuk ke dalam keterampilan yang dapat mempengaruhi kualitas pertemanan. Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dapat dimaksud dengan hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu. Interaksi sosial dapat terjadi bila antara dua individu atau kelompok terdapat kontak sosial dan komunikasi.

Kurangnya kemampuan interaksi anak tunadaksa tidak secara langsung diakibatkan karena ketunaannya, melainkan ditentukan oleh bagaimana seseorang itu berinteraksi dengan lingkungannya. Keterbatasan dalam berinteraksi menjadi kendala bagi mereka anak tuna daksa dalam berkomunikasi dan berbaaur satu sama lain. Mohamad Efendi (2008)

Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 - 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 2 No.2	Hal: 166 - 172	Agustus 2021
--------------------------------------------------------------	--------------------------------------------	-------------	----------------	--------------

menjelaskan ada beberapa hal yang tidak menguntungkan bagi perkembangan kepribadian anak tunadaksa, antara lain sebagai berikut:

1. Terhambatnya aktivitas normal sehingga menimbulkan perasaan frustrasi.
2. Timbulnya kekhawatiran orang tua yang berlebihan yang justru akan menghambat terhadap perkembangan kepribadian anak karena orang tua biasanya cenderung over protection.
3. Perlakuan orang sekitar yang membedakan terhadap anak tunadaksa menyebabkan anak merasa bahwa dirinya berbeda dengan yang lain.

Pernyataan ini pun didukung bahwa sikap orang tua, keluarga, teman sebaya, teman sekolah, dan masyarakat pada umumnya sangat berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri anak tunadaksa (Sujihati,2006). Individu yang memiliki interaksi sosial yang rendah mampu memprediksikan bahwa kualitas komunikasi yang dimiliki individu tersebut juga rendah. Selain itu, individu yang memiliki kapasitas interaksi sosial yang kurang, cenderung mengalami masalah dalam hubungan sosial saat ia dewasa. Berdasarkan hal itu, interaksi sosial penting untuk diterapkan oleh anak tunadaksa. Kamanto Sukanto menjelaskan bahwa interaksi sosial menjadi kunci dari semua kehidupan sosial, sebab tanpa interaksi sosial, manusia tidak akan hidup bersama. (Crawford dan Manassis,2011) menjelaskan bahwa keterampilan sosial anak memiliki hubungan terhadap kualitas pertemanan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang diungkapkan oleh (Cut Mellyza,2018) bahwa jika anak memiliki keterampilan sosial yang cenderung tinggi, hal ini menandakan bahwa mereka memiliki kesempatan besar untuk dapat diterima dengan baik di lingkungan sosialnya. Berdasarkan uraian tersebut, diketahui bahwa kemampuan interaksi sosial anak tuna daksa dipengaruhi oleh banyak faktor yang salah satunya adalah dukungan sosial. Interaksi sosial yang baik akan membantu anak dalam mengembangkan dirinya untuk dapat berhubungan dengan orang lain, dan dari hasil dengan hubungan dengan orang lain tersebut anak akan mengalami tumbuh kembang secara normal.

2. Pekerja Sosial dengan Anak dan Keluarga Penyandang Disabilitas

Pekerjaan Sosial merupakan kegiatan profesional untuk membantu individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat guna meningkatkan atau memperbaiki kemampuan mereka dalam berfungsi sosial serta menciptakan kondisi masyarakat yang memungkinkan mereka mencapai tujuan (Zastrow,2004). Pekerja sosial merupakan sebuah profesi yang mendorong suatu perubahan sosial, pemecahan masalah, pemberdayaan manusia untuk meningkatkan kesejahteraan. Keberadaan penyandang disabilitas dapat memicu timbulnya masalah kesejahteraan sosial di masyarakat. Orang tua yang memiliki anak dengan disabilitas seringkali mengalami berbagai dampak sosial, mulai dari stigma negatif dari masyarakat hingga dalam aspek perekonomian. Oleh karena itu, penyandang disabilitas dan keluarganya termasuk ke dalam kelompok yang rentan terhadap masalah kesejahteraan sosial dan memerlukan perhatian khusus dari pekerja sosial.

Pekerja sosial bertanggung jawab dalam pemberian pelayanan dan intervensi terhadap penyandang disabilitas dalam rangka mencapai keberfungsian sosial. Hal ini pun telah diatur dalam Undang-Undang bahwasanya penyandang disabilitas menjadi tanggung jawab dan kesejahteraannya dijamin oleh Negara. Hal ini juga tertuang dalam Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 Pasal 17 Tentang Penyandang Disabilitas yang menyebutkan bahwa Hak kesejahteraan sosial untuk Penyandang Disabilitas meliputi hak rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial.

Seorang Pekerja Sosial Profesional, dalam melaksanakan Intervensinya terhadap Klien, harus didasarkan kepada 3 Kerangka Pekerjaan Sosial, yaitu: ilmu pengetahuan, keahlian/keterampilan dan nilai-nilai untuk meningkatkan keberfungsian sosial klien (Lina Lisnawati,2018). Pada penyandang disabilitas, keberfungsian sosial berhubungan dengan cara-cara yang dipergunakan oleh mereka dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan, memecahkan masalah, dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk mengembalikan kemampuan dan keberfungsian sosial penerima manfaat dilakukan oleh pekerja sosial melalui kegiatan intervensi. Sebagaimana pendapat Hardjomarsono (2013) yang menyatakan bahwa tujuan dari intervensi sosial adalah :

Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 - 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 2 No.2	Hal: 166 - 172	Agustus 2021
--------------------------------------------------------------	--------------------------------------------	-------------	----------------	--------------

- a) Dapat memperoleh kembali keberfungsiansosialnya selaku anggota masyarakat yang layak;
- b) memperoleh kemampuan untuk mengatasi gangguan yang dihadapinya;
- c) meningkatkan kemampuan mengatasi masalah dalam kehidupannya dengan teknik penyelesaian masalah yang lebih baik;
- d) lebih mampu menjalankan peranan-peranan barunya sesuai dengan perkembangan dirinya sehingga gangguan serupa dapat dicegah supaya tidak berulang lagi.

Adapun fungsi utama dan tugas-tugas pekerja sosial dalam penanganan orang dengan disabilitas, antara lain (Enung Huripah, 2014):

- 1) Membantu penyandang disabilitas meningkatkan dan menggunakan kemampuannya secara lebih efektif dalam pelaksanaan tugas-tugas kehidupan dan memecahkan masalah-masalah sosial yang dialaminya.
- 2) Mengkaitkan orang dengan kecacatan dalam berbagai sistem sumber.
- 3) Memberikan fasilitas interaksi, merubah, dan menciptakan hubungan baru dengan sistem-sistem sumber.
- 4) Mempermudah interaksi, merubah, dan menciptakan hubungan diantara orang dengan kecacatan di dalam lingkungan sistem sumber.
- 5) Memberikan sumbangan bagi perubahan, perbaikan, dan perkembangan kebijakan serta perundang-undangan sosial bagi penyandang disabilitas.
- 6) Memeratakan atau menyalurkan sumber-sumber material.

Pekerja sosial dalam menghadapi tuna daksa bertidak sebagai pemberi rehabilitasi sosial. Disamping memberikan pelatihan, rehabilitasi sosial berfungsi untuk mengembalikan keberfungsian sosial penyandang disabilitas. Dimana pekerja sosial tidak bertindak dalam pengembangan kreativitas penyandang disabilitas, namun lebih kepada pemberian rehabilitasi, dimana penyandang disabilitas diberikan dorongan dorongan dan semangat serta memberikan pengetahuan bahwa mereka masih banyak orang diluar yang memiliki keterbatasan tapi mengembangkan kemampuan nya (Metra Neibaho dkk, 2009). Dimana dengan adanya

rehabilitasi sosial di harapkan mampu mengembangkan percaya diri dan mental penyandang anak tunadaksa.

3. Dukungan Sosial pada Anak Tuna Daksa

Dalam menghadapi situasi berbeda dengan yang lainnya, seseorang individu membutuhkan sebuah dukungan sosial. Suparno (2017) menyatakan bahwa dukungan sosial adalah segala macam bantuan yang menimbulkan perasaan nyaman secara fisik dan psikologis serta merupakan bagian dari jaringan komunikasi dan kewajiban timbal balik dari orang tua, pasangan, kerabat, teman, jaringan lingkungan sosial serta dalam lingkungan masyarakat. Dukungan sosial berperan penting dalam perkembangan manusia. Misalnya, orang yang relasi yang baik dengan orang lain, maka orang tersebut memiliki mental dan fisik yang baik, kesejahteraan subjektif tinggi, dan tingkat morbiditas dan mortalitas yang rendah (David & Oscar, 2017).

Dukungan sosial menjadi sangat berharga ketika individu mengalami suatu masalah dan membutuhkan orang-orang terdekat yang dapat dipercaya untuk membantu dalam mengatasi permasalahan maupun mengurangi emosi yang disebabkan oleh permasalahan. Sarafino (dalam Winda, 2013) mengemukakan beberapa bentuk dukungan sosial:

- a) Dukungan emosional (ungkapan empati, kepedulian dan perhatian). Misalnya mengucapkan bela sungkawa terhadap individu yang kehilangan salah satu keluarganya.
- b) Dukungan penghargaan (ungkapan hormat atau penghargaan positif, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu dan perbandingan positif dengan orang lain), misalnya orang-orang yang kurang mampu atau lebih buruk keadaannya (menambah penghargaan diri).
- c) Dukungan instrumental. Misalnya memberikan bantuan langsung kepada korban bencana alam.
- d) Dukungan informatif. Misalnya memberikan masukan atau saran dan umpan balik

Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 - 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 2 No.2	Hal: 166 - 172	Agustus 2021
--------------------------------------------------------------	--------------------------------------------	-------------	----------------	--------------

Dukungan terhadap penyandang disabilitas merupakan bagian dari tujuan pembangunan nasional yakni penciptaan keadilan dan kesejahteraan bagi seluruh rakyat (kemensos.go.id). Seseorang yang mendapatkan dukungan sosial dapat memiliki “tenaga tambahan” untuk bertindak atau melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan atau keperluannya (Dwi Ratna,2020). Dukungan sosial menjadi sumber motivasi ekstrinsik yang mendorong sesuatu tindakan atau kegiatan serta memberikan kekuatan yang mengarah untuk mencapai tujuan. Berdasarkan pernyataan diatas dukungan sosial dapat diberikan kepada anak tunadaksa dapat dilakukan melalui beberapa cara, seperti memberikan dukungan, memberikan pernyataan yang supportif, memberikan kalimat positif, memberikan semangat, memberikan perhatian, dan segala macam bantuan berupa psikis maupun fisik. Dengan diberikannya dukungan sosial pada anak tuna daksa, mereka akan mampu merasakan bahwa ada orang-orang terdekat yang memberikan perhatian kepadanya. Anak tuna daksa tidak akan merasa sendiri ataupun dikucilkan dari lingkungannya, tentu hal ini akan memberikan dampak pada kemampuan interaksinya dengan orang lain.

Hal ini didukung melalui pernyataan Searson dalam Nur (2012) bahwa adanya dukungan sosial itu selalu berkaitan dengan dua hal yaitu pola persepsi individu terhadap seseorang yang dapat diandalkan dalam membantu menyelesaikan masalah, serta tingkatan kepuasan dukungan yang diterima terkait dengan pola persepsi individu yang kebutuhan harus terpenuhi. Dhamayantie (2018) manfaat dari terjalannya dukungan sosial dalam diri individu yaitu untuk menumbuhkan interaksi positif antar individu di lingkungannya. Dukungan sosial juga akan bermanfaat bagi individu dalam membangun hubungan atas peran-peran yang dimiliki individu dengan yang lain. Melalui dukungan sosial, anak tuna daksa akan memiliki pengaruh yang kuat dalam keberlangsungan hidupnya. Dukungan sosial bagi anak tunadaksa dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti, keluarga, teman, guru, pendamping, psikolog, tetangga dan sebagainya. Dukungan sosial yang diberikan pada anak tunadaksa dapat melindungi individu terhadap penilaian negative terhadap dirinya. Dukungan sosial yang diterima dapat

membuat anak merasa tenang, diperhatikan, dicintai, timbul rasa percaya diri dan kompeten. Tentu hal tersebut akan berdampak pada kemampuan interaksi anak tuna daksa.

Keadaan tersebut dapat dipahami karena lingkungan sosial yang memberi dukungan kepada anak-anak disabilitas akan memberikan suasana kondusif, sehingga anak merasa diterima dan dibantu. Keadaan ini dapat memberikan lingkungan yang sangat baik bagi perkembangan anak disabilitas (Dwi Ratna, 2020). Anak tunadaksa dalam meningkatkan interaksi sosial di masyarakat perlu mendapatkan dukungan sosial sehingga rasa percaya diri anak meningkat dan berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Dukungan sosial dapat diterima seseorang anak tunadaksa melalui interaksi sosial dalam kehidupannya dengan orang-orang terdekat yang ada disekitarnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian mengenai peran dukungan sosial dalam kemampuan interaksi anak tunadaksa, dapat disimpulkan bahwa kemampuan interaksi sosial anak tuna daksa dipengaruhi oleh banyak faktor yang salah satunya adalah dukungan sosial. Kurangnya kemampuan interaksi anak tunadaksa tidak secara langsung diakibatkan karena ketunaannya, melainkan ditentukan oleh bagaimana anak tersebut berinteraksi dengan lingkungannya. Keterbatasan dalam berinteraksi menjadi kendala bagi mereka anak tuna daksa dalam berkomunikasi dan berbaaur satu sama lain. Interaksi sosial yang baik akan membantu anak dalam mengembangkan dirinya untuk dapat behubungan dengan orang lain. Dengan diberikannya dukungan sosial pada anak tuna daksa, mereka akan mampu merasakan bahwa ada orang-orang terdekat yang memberikan perhatian kepadanya. Anak tuna daksa tidak akan merasa sendiri ataupun dikucilkan dari lingkungannya.

Pekerja sosial dalam menghadapi anak tuna daksa, disamping memberikan pelatihan, rehabilitasi sosial dibutuhkan untuk mengembalikan keberfungsian sosial penyandang disabilitas. Dimana pekerja sosial tidak hanya bertindak dalam pengembangan kreativitas namun juga memberikan dorongan, semangat serta memberikan pengetahuan bahwa mereka masih banyak orang diluar yang

Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 - 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 2 No.2	Hal: 166 - 172	Agustus 2021
--------------------------------------------------------------	--------------------------------------------	-------------	----------------	--------------

memiliki keterbatasan tapi dapat mengembangkan kemampuan nya.

DAFTAR PUSTAKA

Andar Beni, Sari Lisdian. (2013). *Studi Tentang Kemampuan Interaksi Sosial Anak Kelompok A dalam Kegiatan Metode Proyek di TK Al-Falah Pungging Mojokerto*. Jurnal BK Unesa. 4:1-12

Crawford M, Manassis, K. (2011) *Anxiety, social skills, friendship quality, and peer victimization: An integrated model*. Journal of Anxiety Disorder. 25, 924-931.

Kerti Susilo, Erwanto. (2012). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Interaksi Sosial Pada Anak Autis Usia 6-15 Tahun Di Kota Denpasar Provinsi Bali*. Journal Poltekkes Denpasar

Lisnawati Lina, Raharjo, Santoso & Fedryansyah, Muhammad. (2018). *Eksistensi Profesi Eksistensi Profesi Pekerjaan Sosial di Indonesia*. Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat.

Metra Naibaho et al., (2009). *Program Rehabilitasi Sosial Bagi Penyandang Disabilitas di Panti Sosial Bina Daksa Budi Perkasa Palembang*. PROSIDING KS: RISET & PKM 3:301-444

Mohammad Efendi. (2008). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara

Kusuma Heni. (2016). *Identifikasi Interaksi Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus di SD Negeri Jlaban, Sentolo, Kulon Progo*. Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta, Vol 5:13

Rizka C.M, Kurniawati. (2009). *Peran Keterampilan Sosial Terhadap Kualitas Pertemanan Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Inklusif*. INQUIRY Jurnal Ilmiah Psikologi Vol 9:1

Saeidi B, Haydari L. (2015). *The Effectiveness of theory of mind training on improving patients suffering bipolar disorder*. Journal of Applied Enviromental and Biological

Sicillya E. Boham. (2013). *Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Autis (Studi*

pada orang tua dari anak autis di Sekolah Luar Biasa AGCA Center Pumorow Kelurahan Banjer Manado). Jurnal Psikologi Vol 2:4

Sutjihati Somantri. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama

Sudjadi dan Wardoyo. (2005). *Pelayanan Rehabilitasi Sosial untuk Membantu Kemandirian Tuna Daksa*. Bandung: STKS

<https://babelprov.go.id/content/dukungan-sosial-untuk-penyandang-disabilitas>